

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Tumbuh Kembang Anak Usia 12-15 Bulan

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Yuliantini & Arum, 2019). Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kualitatif yang pengukurannya lebih sulit daripada pengukuran pertumbuhan. Termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Pertumbuhan berdampak pada aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ (Zaidah, 2020).

Aspek tumbuh kembang merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang, baik secara fisik maupun psikososial. Namun sebagian orang tua belum memahami hal ini, terutama orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang sangat rendah. Mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Sering juga para orang tua mempunyai pemahaman bahwa pertumbuhan dan perkembangan mempunyai pengertian yang sama (Wahyuni & Khoirotun, 2021).

Proses tumbuh kembang anak merupakan hal penting yang harus diperhatikan sejak dini, mengingat bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa memiliki hak untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga

dibutuhkan anak dengan kualitas baik demi masa depan bangsa yang lebih baik. Golden age period merupakan periode yang kritis yang terjadi satu kali dalam kehidupan anak, dimulai dari umur 0 sampai 5 tahun (Prastiwi, 2019).

Perkembangan anak pada program Bina Kelurga dan Balita memiliki 7 aspek, yaitu gerakan motorik kasar, gerakan motorik halus, komunikasi pasif, komunikasi aktif, perkembangan kecerdasan, perkembangan kemampuan menolong diri sendiri dan perkembangan tingkah laku sosial (Winiyani & Sri, 2021). Anak merupakan generasi penerus bangsa yang layak untuk mendapatkan perhatian dan setiap anak memiliki hak untuk mencapai perkembangan kognisi, sosial dan perilaku emosi yang optimal dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang baik. Pada dasarnya, setiap anak akan melewati proses tumbuh kembang sesuai dengan tahapan usianya, akan tetapi banyak faktor yang memengaruhinya (Nahriyah, 2018).

2.1.2 Ciri-Ciri Tumbuh Kembang Anak

Ciri-ciri Perkembangan Anak (Soekatri & Moesijanti, 2020):

- 1) Perkembangan dimulai pada masa pranatal dan proses belajar dimulai setelah lahir.
- 2) Perkembangan sebagai dimensi yang saling berhubungan. Perkembangan termasuk fisik, kognitif, sosial, spiritual, dan emosional saling mempengaruhi satu sama lain.
- 3) Perkembangan dan belajar berlangsung berkelanjutan sebagai hasil interaksi dengan orang, benda dan lingkungan sekitar.

- 4) Pola perkembangan anak adalah sama pada semua anak, tetapi kecepatannya berbeda antara anak satu dengan yang lainnya.
- 5) Terjadinya perubahan dalam proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya.

Perkembangan Kognitif merupakan teori perkembangan kognitif yang banyak dianut saat ini adalah teori Jean piaget. Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Dengan semakin bertambahnya umur seseorang, susunan sel saraf semakin kompleks dan semakin meningkat pula kemampuannya (Soekatri & Moesijanti, 2020).

Tahap sensorimotor (0-24 bulan) Perkembangan Kognitif Pada tahap ini anak memahami dunianya melalui gerak dan inderanya, bayi juga mulai mengembangkan ide-ide sederhana tentang waktu dan ruang: menciptakan strategi baru dan dapat melakukan manipulasi lingkungan di luar objek (Kemenkes RI, 2016).

Bila ada keterlambatan Tumbuh Kembang Kognitif pada anak:

- 1) Element One

Kurangnya stimulasi, terutama pada kemampuan berbicara, bahasa dan sosial. Selain pencapaian tahap perkembangan, kualitas yang dicapai juga penting. Beri Stimulus.

- 2) Element Two

Anak mungkin akan mencapai tolok ukur berbahasa, menyusun kalimat pada tahap yang sesuai akan tetapi tidak mampu atau lemah dalam

berdiskusi/berkomunikasi dengan anak-anak lain atau dengan orang dewasa. Perlu bermain dengan teman sebaya

3) Element Three

Pada anak yang lahir prematur perhitungan disesuaikan dengan penyesuaian umur sesungguhnya hingga usia 2 tahun (Soekatri & Moesijanti, 2020).

2.1.3 Tumbuh Kembang Anak Usia Dibawah Lima Tahun (Usia 12-15 Bulan)

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa usia dini mengalami peningkatan yang pesat, 0 sampai 5 tahun, masa “Golden Age” merupakan masayang sangat penting dalam tumbuh dan kembang pada balita sehingga apabila terjadi kelainan segera dapat terdeteksi, sehingga pemantauan harus dilakukan secara berkala, teratur dan berkesinambungan (Barir & Fatmawati, 2020). Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian anak dibawah lima tahun. Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3- 5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh pada orangtua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan (Maesarah & Adam, 2021).

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi (Claramita, 2020).

Tiga tahun pertama setelah lahir, pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung, dan terjadi pertumbuhan serabut-serabut syaraf

dan cabang-cabangnya, sehingga terbentuk jaringan syaraf dan otak yang kompleks. Jumlah dan pengaturan hubungan-hubungan antar sel syaraf akan mempengaruhi segala kinerja otak, mulai dari kemampuan belajar berjalan, mengenal huruf, hingga bersosialisasi (Kemenkes RI, 2016).

Pada masa ini kecepatan pertumbuhan mulai menurun dan terdapat kemajuan dalam perkembangan motorik (gerak kasar dan gerak halus) serta fungsi ekskresi. Masa balita merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dasar berlangsung yang pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak (Kusuma, 2019).

Menurut (Kemenkes RI, 2016) Secara garis besar, bayi usia 12 bulan sudah memiliki kemampuan di bawah ini:

- 1) Berdiri sendiri tapi belum terlalu lama
- 2) Berguling sendiri
- 3) Mengatakan keinginan dengan menangis
- 4) Mampu mengucapkan bahasa bayi yang tidak jelas
- 5) Melambaikan tangan
- 6) Melepaskan/menjatuhkan benda secara spontan.
- 7) Makan sendiri meski masih berantakan
- 8) Berpindah posisi dari berbaring lalu duduk, kemudian duduk ke berdiri dan kembali duduk.

2.1.4 Gangguan Tumbuh Kembang Anak

Gangguan tumbuh kembang merupakan masalah bagi Negara maju maupun Negara berkembang. Setiap anak pada dasarnya akan melewati proses tumbuh kembang sesuai dengan tahapan usianya, akan tetapi banyak

faktor yang mempengaruhinya. Di Indonesia, tumbuh kembang anak perlu mendapatkan perhatian serius, angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan 3 sampai 6 dari 1.000 bayi mengalami gangguan pendengaran serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara populasi anak di Indonesia menunjukkan sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dan setiap tahunnya jumlah populasi anak meningkat (Prastiwi, 2019).

Beberapa faktor yang mengganggu tumbuh kembang pada anak dalam jurnal (Prasiwi, 2019) :

- 1) Kondisi kehamilan dapat mempengaruhi perkembangan pada anak. Jika kondisi kehamilan ibu kurang baik dapat mempengaruhi perkembangan pada anak.
- 2) Komplikasi Persalinan
- 3) Faktor komplikasi persalinan terhadap perkembangan anak dapat mempengaruhi perkembangan balita. Terdapat hubungan antara komplikasi persalinan dengan perkembangan anak balita.
- 4) Pemenuhan Nutrisi

Perkembangan balita akan baik-baik saja apabila kebutuhan nutrisinya terpenuhi. Di dalam keluarga ibu berperan penting dalam pemenuhan nutrisi agar perkembangan anaknya normal dan tidak ada gangguan. Jika pemenuhan nutrisi kurang baik maka pertumbuhan akan terganggu

karena gizi diperlukan untuk membangun pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak, yaitu: Banyak faktor yang mempengaruhi ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan pada anak antara lain :

1) Faktor genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Faktor genetik antara lain adalah berbagai factor bawaan yang normal dan patologis, suku bangsa, dan jenis kelainan. Di Negara maju gangguan pertumbuhan sering diakibatkan oleh faktor genetik. Sedangkan di Negara berkembang gangguan pertumbuhan selain faktor genetik, juga faktor lingkungan yang kurang memadai untuk tumbuh kembang yang optimal dan bahkan kedua faktor ini dapat menyebabkan kematian anak sebelum mencapai usia balita.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan biofisikopsikososial dan spiritual yang berpengaruh terhadap anak di mulai dari dalam kandungan, lahir, tumbuh kembang menjadi dewasa (Sunaryanti & Anggraeni, 2019).

2.2 ASI Eksklusif

2.2.1 Konsep ASI Eksklusif

ASI adalah makanan yang ideal untuk bayi dimana pada ASI sendiri jelas aman, bersih dan mengandung antibodi seperti DHA, AA, Omega 6,

laktosa, taurin, protein, laktobasius, vitamin A, kolostrum, lemak, zat besi, laktoferin and lisozim yang semuanya dalam takaran dan komposisi yang pas untuk bayi (Dinas Kesehatan, 2021). ASI Eksklusif yaitu pemberian ASI kepada bayi hingga usia enam bulan tanpa pemberian makanan lainnya, tetapi susu formula dapat diberikan kepada anak usia 0-6 bulan jika mengalami kekurangan terhadap produk ASI (Fitria, 2022).

Air Susu Ibu (ASI) dipandang sebagai asupan nutrisi yang paling ideal untuk bayi, karena aman dan mengandung antibodi yang dapat mencegah timbulnya penyakit pada bayi dan anak. Namun hingga saat ini terdapat 2 dari 3 bayi di dunia tidak mendapatkan ASI secara eksklusif selama enam bulan dan telah terjadi selama 2 dekade (Monica & Tri, 2022). Pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan memiliki banyak manfaat bagi bayi dan ibu. Manfaat bagi bayi diantaranya adalah perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal baik di Negara berkembang dan di Negara industri. Menyusui meningkatkan kecerdasan, kehadiran di sekolah, dan dikaitkan dengan pendapatan yang lebih tinggi ketika kehidupan dewasa (Kemenkes RI, 2018).

2.2.2 Manfaat ASI Eksklusif

ASI eksklusif memberikan dua manfaat sekaligus yaitu bagi bayi dan ibu

2.2.2.1 Manfaat Bagi Ibu

Manfaat ASI bagi ibu, yaitu:

- 1) Mengurangi perdarahan setelah melahirkan.
- 2) Mengurangi terjadinya anemia akibat kekurangan zat besi karena menyusui mengurangi perdarahan.

- 3) Menjarangkan kehamilan karena menyusui merupakan cara kontrasepsi yang aman, murah, dan cukup berhasil.
- 4) Mengecilkan rahim karena kadar oksitosin ibu menyusui yang meningkat membantu rahim ke ukuran sebelum hamil.
- 5) Lebih cepat langsing kembali karena menyusui membutuhkan energi maka tubuh akan mengambilnya dari lemak yang tertimbun selama hamil
(Kemenkes RI, 2018)

2.2.2.2 Manfaat Bagi Anak

Manfaat ASI bagi anak:

- 1) ASI sebagai nutrisi dimana ASI sebagai makanan tunggal untuk memenuhi semua kebutuhan pertumbuhan bayi sampai usia 6 bulan.
- 2) ASI meningkatkan daya tahan tubuh bayi karena mengandung berbagai zat anti kekebalan sehingga akan lebih jarang sakit.
- 3) ASI meningkatkan kecerdasan karena mengandung asam lemak yang diperlukan untuk pertumbuhan otak sehingga bayi ASI eksklusif potensial lebih pandai.
- 4) ASI meningkatkan jalinan kasih sayang sehingga dapat menunjang perkembangan kepribadian, kecerdasan emosional, kematangan spiritual, dan hubungan sosial yang baik (Kemenkes RI, 2018).

2.2.3 Keunggulan ASI

Keunggulan ASI, yaitu:

- 1) Hemat
- 2) Lebih praktis
- 3) Lebih higienis

- 4) Mengandung antibody
- 5) Anak jadi lebih cerdas
- 6) Memiliki nutrisi lengkap bagi anak
- 7) Meningkatkan ikatan erat ibu dan anak
- 8) Kandungan asi akan berubah mengikuti kebutuhan bayi (Kemenkes RI, 2018)

2.2.4 Hambatan yang Mempengaruhi Pemberian ASI

Hambatan dalam menyusui dapat diketahui dari berbagai faktor. Air Susu Ibu akan diproduksi dengan baik jika payudaranya sehat dan terpelihara. Namun mungkin ada berbagai macam sebab mengapa menyusui eksklusif tidak sempurna, yang utama adalah karena kekurangan dukungan dari lingkungan, namun keberhasilan atau kegagalan dalam menyusui tetap tergantung dari banyak faktor (Suraya & Siregar, 2022).

Menurut (Amir & Nursalim., 2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI sebagai berikut:

- 1) Karakteristik ibu (pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, usia, paritas dan etnis)
- 2) Karakteristik bayi (berat lahir dan kondisi kesehatan bayi)
- 3) Lingkungan (keyakinan, dukungan keluarga, tempat tinggal dan social ekonomi).

2.2.4.1 Faktor Ibu

Seorang Ibu dapat dipengaruhi oleh kondisi anatomi, fisik, dan psikis yang memungkinkan tidak dapat menyusui secara absolut atau bahkan tidak mau menyusui. Penyebab anatomi misal jika kelenjar susu terdapat gangguan

sehingga tidak dapat memproduksi air susu. Ibu dengan penyakit berbahaya misal ibu yang HIV justru tidak dianjurkan memberikan ASI kepada bayinya dengan alasan karena transmisi HIV melalui ASI sebesar 15% dan tidak dapat ditekan, kemudian bayi boleh diberikan Pengganti ASI (PASI) dengan memenuhi syarat AFASS (Acceptable, Feasible, Sustainable, and Save). Sayangnya, ada daerah yang miskin PASI sehingga tidak memenuhi syarat. Untuk ini ada kebijakan lain yang memperbolehkan ibu dengan HIV untuk memberikan ASI pada bayinya dengan cara diperah, dan diberikan ASI secara eksklusif tidak dicampur dengan PASI.

Penyebab lain ketika ibu terkena toksoplasmosis, ibu boleh memberikan ASI kepada bayinya karena belum dilaporkan adanya transmisi melalui ASI. Namun biasanya ibu justru takut menyusui karena takut anaknya tertular. Ketakutan dari ibu sering terjadi saat kelahiran anak pertama. Ibu masih kaku saat menyusui, takut putingnya terasa nyeri atau bahkan takut payudaranya kendor. Bagi ibu-ibu yang bekerja, sedang menempuh pendidikan atau banyak aktifitas diluar rumah akan memiliki waktu yang lebih sedikit untuk menyusui bayinya dibanding ibu yang tidak bekerja. Hal ini membuat ibu memilih cara praktis yaitu mengganti ASI dengan susu formula. Sedangkan jika ibu meninggal dunia, kemungkinan tidak diberi ASI sangat besar, kecuali dicarikan pendonor ASI bagi bayi (Amir & Nursalim, 2018).

2.2.4.2 Faktor Bayi

Bayi lahir memiliki indikasi medis untuk tidak diberi ASI misal Galaktosemia yang dalam hal ini bayi tidak memiliki enzim galaktase

sehingga galaktosa tidak dapat dipecah. Walaupun sangat jarang, bayi yang muncul reaksi alergi setelah diberi ASI, maka pemberian ASI dapat didiskusikan (Amir & Nursalim, 2018).

2.2.4.3 Faktor Lingkungan

Keberhasilan menyusui bukan sesuatu yang ajaib yang datang dengan sendirinya, tetapi semua pihak harus mengupayakan dan memberikan keterampilan kepada ibu. Agar ibu berhasil menyusui, perlu dilakukan kegiatan saat antenatal, intranatal, dan postnatal. Selama masa antenatal ibu dipersiapkan fisik dan psikologik dan diberi penyuluhan tentang bagaimana kesehatan gizi dan ibu selama hamil. Untuk persiapan psikologik perlu diberikan penyuluhan supaya ibu termotivasi dalam memberikan ASI, terutama ASI Eksklusif kepada calon bayinya. Petugas harus mengajarkan cara memosisikan dan melekatkan bayi, karena seringkali kegagalan menyusui disebabkan karena kesalahan memosisikan dan melekatkan bayi.

Puting ibu menjadi lecet mengakibatkan ibu segan menyusui sehingga produksi ASI akan berkurang dan berdampak pada bayinya yang malas menyusu. Lingkungan sekitar ibu dapat membuat ibu terdorong untuk tetap menyusui jika kondisinya mendukung. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah dengan adanya waktu ruang laktasi bagi para ibu yang bekerja (Amir & Nursalim, 2018).

2.3 Rangsangan Psikososial

2.3.1 Konsep Rangsangan Psikososial

Rangsangan psikososial adalah rangsangan berupa perilaku seseorang terhadap orang lain yang ada di sekitar lingkungannya seperti orang tua,

saudara kandung dan teman bermain. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan (Departemen Kesehatan, 2016).

Melalui stimulasi psikososial, anak dapat mengkoordinasikan dan mengendalikan otot-otot serta dengan adanya keterlibatan emosi dan pikiran sehingga anak akan lebih merasakan pengalaman hidup. Stimulasi yang diberikan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak (Barir & Fatmawati, 2020).

Stimulasi dini secara rutin di setiap kesempatan perlu diberikan ke anak, karena penyimpangan tumbuh kembang anak bisa terjadi karena kekurangan stimulasi. Perlu diketahui, Usia anak 0 sampai 3 tahun adalah usia emas bagi tumbuh kembang anak. Di usia itu anak yang bagaikan kertas putih akan menyerap segala informasi dan apapun yang mereka lihat maupun dengar sehingga akan mengisi kertas putih yang masih bersih tersebut bagai goresan-goresan pena. Periode ini adalah masa emas sekaligus fase kritis bagi otak anak karena anak dapat cepat menerima masukan dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Setiap bayi memerlukan stimulasi maksimal untuk memanfaatkan fase ini untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Departemen Kesehatan, 2016).

Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah - yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat

menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap. Selain itu harus pula merangsang gerak kasar dan halus kaki, tangan dan jari-jari, mengajak berkomunikasi, serta merangsang perasaan yang menyenangkan bayi dan anak-anak (Departemen Kesehatan, 2016).

2.3.2 Macam-macam Stimulasi

Macam-macam Stimulasi:

- 1) Sensorik: taktil, auditori, visual, bau, rasa
- 2) Motorik (locomotion): motorik kasar, halus dan vestibular
- 3) Kognitif, inteligensi, kreativitas
- 4) Menolong diri sendiri (self help)
- 5) Emosi, sosial, kerja sama, dan kepemimpinan
- 6) Moral-spiritual (sopan santun/ etika, moral/ budi pekerti, agama)
- 7) Multi-modal (Semua aspek perkembangan) (Sulistriani, 2018).

2.3.3 Prinsip-Prinsip Stimulasi

- 1) Memberikan lingkungan emosional yang positif
- 2) Memberikan makanan yang bergizi dan perawatan kesehatan
- 3) Memberikan stimulasi pada semua aspek perkembangan, tetapi jangan sekaligus pada saat yang bersamaan, karena akan membingungkan anak.
- 4) Memberikan suasana yang kondusif
- 5) Memberikan stimulasi bertahap dan berkesinambungan
- 6) Memberikan kebebasan pada anak untuk aktif melakukan interaksi sosial

- 7) Memacu keterampilan dan minat anak dalam perkembangan mental, fisik, estetika, dan emosional
- 8) Berikan stimulasi setiap hari, kapan saja yaitu setiap kali bertemu atau berinteraksi dengan anak
- 9) Koreksi kalau anak belum mampu melakukan
- 10) Dalam memberikan stimulasi kenali temperamen masing-masing anak
- 11) Memberikan kesempatan anak untuk aktif memilih berbagai macam kegiatannya sendiri
- 12) Memberikan kesempatan kepada anak untuk menilai hasil kerjanya dan melakukan modifikasi terhadapnya
- 13) Bila diperlukan, alat bantu stimulasi harus tidak berbahaya, sederhana dan mudah dimodifikasi
- 14) Harus diperhatikan rentang intensitas stimulasi
- 15) Harus peka terhadap reaksi anak yang tidak ingin melakukan stimulasi karena sudah jenuh atau lelah (Sulistiani, 2018).

2.3.4 Waktu Yang Tepat Untuk Melakukan Stimulasi

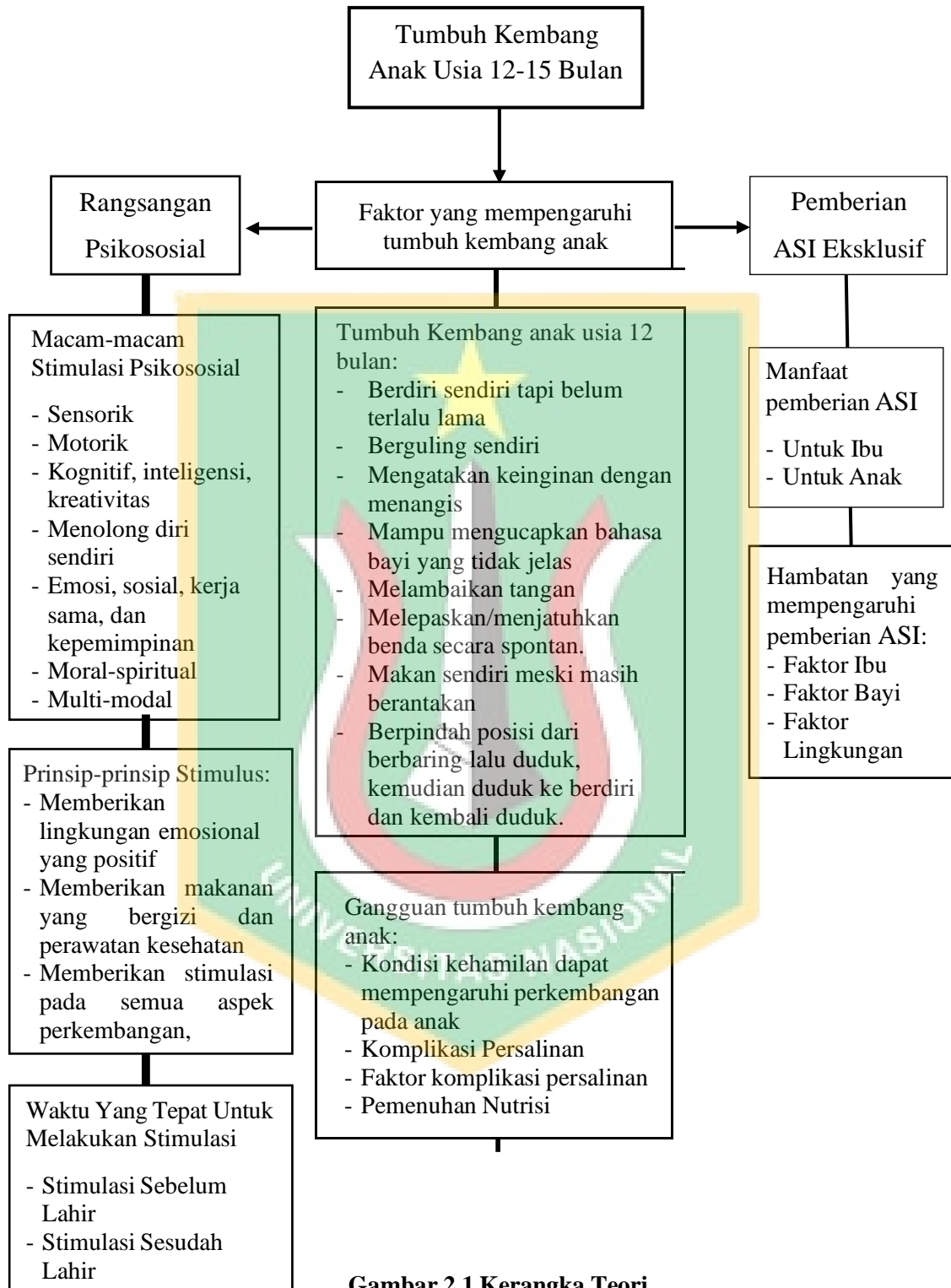
Menurut (Sulistiani, 2018) waktu yang tepat untuk melakukan stimulasi:

- 1) Stimulasi Sebelum Lahir Stimulasi vibroakustik dapat meningkatkan denyut jantung dan gerakan janin. Stimulasi vibroakustik dapat dilakukan dengan cara memperdengarkan lagu-lagu seperti musik klasik Mozaik, mengucapkan kata-kata indah atau ayat-ayat suci sambil mengelus-elus perut ibu, dan sebagainya.

- 2) Stimulasi Sesudah Lahir Stimulasi sesudah lahir disesuaikan dengan setiap tahap umur, stimulasi yang diberikan berbeda-beda, sesuai tingkat perkembangan anak dan maturasi otak.



2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: (Prasiwi, 2019), (Kemenkes RI, 2016), (Sulistiani, 2018), (Departemen Kesehatan, 2016)

2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesisikan dari fakta – fakta observasi dan kajian Pustaka (Adiputra & Trisnadewi, 2021).

Variabel Independen

1. ASI Eksklusif
2. Rangsangan Psikososial

Variabel Dependent

Perkembangan Anak
Usia 12-15 Bulan

Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.6 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah sebuah pernyataan atau jawaban yang di buat sementara dan akan di uji kebenarannya. Hipotesis dapat disimpulkan berhubungan atau tidak, berpengaruh atau tidak di terima atau di tolak (Adiputra & Trisnadewi, 2021).

Dalam penelitian ini hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_a: ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan rangsangan psikososial dengan perkembangan anak usia 12-15 bulan di Wilayah Kelurahan Cipadak Jakarta Selatan

H_o: tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan rangsangan psikososial dengan perkembangan anak usia 12-15 bulan di Wilayah Kelurahan Cipadak Jakarta Selatan